

Kajian Kerentanan Petani Garam Dalam Perubahan Iklim Dan Kebijakan Impor Garam Di Desa Pijot

Helmi Yunita Asmiana¹, Ika Wijayanti, Solikatun

Universitas Mataram

Abstract

Coastal communities have a high dependence on nature, but the physical changes in the natural environment make coastal communities have to fight extra to deal with it. One of the livelihoods of coastal communities in Pijot Village is as salt farmers, where in processing salt production the community faces various challenges, including climate change and salt import policies. This research was conducted to determine the form of vulnerability of salt farmers to climate change and salt import policies, and farmers' strategies in dealing with climate change and import policies. This research was conducted in Pijot Village, Keruak District, East Lombok Regency. Researchers use qualitative methods with a phenomenological approach. Data collection techniques are using observation, interviews and documentation. Researchers use data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique of taking informants using the purposive method, with research informants, namely salt farmers, both owners and workers. Based on the results of the research conducted, it is known that the forms of vulnerability of salt farmers to climate change are economic vulnerabilities such as changes in income and job diversification, environmental trains such as erratic weather / climate changes, increasingly hot weather, changes in salt making patterns. In addition, there are physical and social vulnerabilities, namely the physical vulnerabilities of salt makers who are weakening and changing interaction patterns. Meanwhile, the form of vulnerability of salt farmers to salt import policies is more about economic vulnerabilities such as sales and marketing prices which are increasingly difficult due to the onslaught of imported salt. Farmers' strategies in dealing with climate change and salt import policies are by providing or stocking fuel, utilizing land/ponds during the rainy season for fish farming, controlling household expenditures, and forming salt farmer groups.

Keywords: *Salt Farmers, Climate Change, Salt Import Policy*

Abstrak

Masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap alam, namun perubahan-perubahan fisik lingkungan alam membuat masyarakat pesisir harus berjuang ekstra untuk menghadapinya. Salah satu mata pencaharian masyarakat pesisir di Desa Pijot yaitu sebagai petani garam, dimana dalam pengolahan produksi garam masyarakat menghadapi berbagai tantangan, diantaranya perubahan iklim dan kebijakan impor garam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk kerentanan petani garam terhadap perubahan iklim dan kebijakan impor garam, dan strategi petani dalam menghadapi perubahan iklim dan kebijakan impor. Penelitian ini dilakukan di Desa Pijot, Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti

¹helmiyunita690@gmail.com

menggunakan teknis analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengambilan informan dengan metode purposive, dengan informan penelitian yaitu petani garam baik pemilik maupun pekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa bentuk kerentanan petani garam terhadap perubahan iklim yaitu kerentanan ekonomi seperti perubahan pendapatan dan diversifikasi pekerjaan, kerentanan lingkungan seperti perubahan cuaca/iklim yang tidak menentu, cuaca yang semakin memanas, perubahan pola pembuatan garam. Selain itu terdapat kerentanan fisik serta sosial yaitu kerentanan fisik para pembuat garam yang semakin melemah dan berubahnya pola interaksi. Sementara bentuk kerentanan petani garam terhadap kebijakan impor garam yaitu lebih kepada kerentanan ekonomi seperti harga penjualan dan pemasaran yang semakin sulit akibat gempuran garam impor. Strategi petani dalam menghadapi perubahan iklim dan kebijakan impor garam yaitu dengan menyediakan atau menyetok bahan bakar, memanfaatkan lahan/tambak selama musim penghujan untuk budidaya ikan, mengendalikan pengeluaran rumah tangga, dan membentuk kelompok petani garam

Kata Kunci: Petani Garam, Perubahan Iklim, Kebijakan Impor Garam

Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya banyak menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Provinsi NTB termasuk dalam kepulauan di Indonesia yang mempunyai potensi produksi kelautan dan perikanan yang cukup melimpah. Di tahun 2018 saja, jumlah produksi ikan di NTB tercatat sebesar 1,2 juta ton. Selain produksi perikanan tangkap, NTB juga memiliki produksi budidaya yang relatif besar. Sesuai data yang di publis pada portal NTB satu data, produksi budidaya rumput laut pada tahun 2018 masih mendominasi, yakni sebesar 850.236 ton, kemudian budidaya tambak sebesar 172.304 ton, budidaya keramba sebesar 2.443 ton dan produksi Keramba Jaring Apung (KJA) sebesar 2.360 ton. (<https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/ikan-untuk-gen-ntb-sejahtera-mandiri>).

Salah satu daerah di NTB yang memiliki potensi kelautan adalah Kabupaten Lombok Timur. Daerah ini dikenal menjadi salah satu daerah yang memiliki produksi garam dan beragam potensi laut. Beberapa wilayahnya dipergunakan menjadi pembudidayaan kerang mutiara. Selain mutiara, daerah ini juga wilayah penghasil ikan yang relatif banyak, beberapa pelabuhan sehingga

terbentuk pusat produksi ikan laut, seperti Labuhan Lombok, Tanjung Luar, Labuhan Haji, Pantai Ekas dan masih banyak daerah lain. Sayangnya potensi tersebut tidak di ikuti oleh peningkatan hemat produknya melewati pengolahan pasca panenya. Disamping itu terdapat budidaya petani garam, rumput laut dan nelayan ikan yang di kelola oleh masyarakat yang berada pada wilayah pesisir. Kabupaten Lombok Timur merupakan penghasil garam terbanyak ke-3 di NTB. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan mencatat pada 2018 jumlah produksi garam Lombok timur sejumlah 13.759 ton. Lokasi tambak garam di Lombok Timur tersebar di Kecamatan Jerowaru salah satunya daerah Keruak dengan potensi luas lahan tambak sejumlah 1.383 hektar. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang ada di Indonesia tergolong wilayah dengan potensi ancaman yang sangat besar dan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana. (Sayuti, dalam Azhari 2021)

Salah satu Desa penghasil garam ada di Desa Pijot, Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Provisinsi Nusa Tenggara Barat. Potensi keunggulan Desa Pijot bergerak pada bidang pertanian secara luas terutama hasil laut dan pariwisata serta memiliki jumlah penduduknya beberapa leluhur suku Sasak. Keruak berada di sebelah timur Pulau Lombok yang sebagian besar masyarakatnya secara turun temurun menjadikan garam sebagai sumber mata pencaharian utama. Pembuatan garam pada Desa Pijot memakai model pengembangan gotong royong. Produksi garam dilakukan menggunakan metode tradisional berupa pengeringan air laut dalam meja garam menggunakan bantuan panas secara alami. Maka dari itu, petani sangat bergantung pada alam untuk aktivitas pembuatan garam. Pembuatan garam di Desa Pijot Dusun Padak Selatan menggunakan pengetahuan lokal dalam memprediksi alam terutama cuaca. Kearifan lokal bidang iklim tersebut telah menghantar masyarakat tani pada masa lalu melewati masa-masa sulit beradaptasi dengan kondisi iklim lokal (Mahrup, 2018). Namun dalam beberapa tahun terakhir, para petani menghadapi tantangan yang memberikan kerentanan yaitu tantangan dari perubahan iklim dan kebijakan impor garam.

Perubahan iklim ialah tantangan yang wajib dihadapi oleh masyarakat Desa Pijot. Akibat perubahan iklim mempengaruhi berbagai macam sektor dalam skala luas (dunia, kontinen, negara) serta dalam skala lebih kecil seperti provinsi,

kabupaten, satuan ekologis, satuan mata pencaharian dan rumah tangga. Perubahan iklim yang ditandai dengan pergeseran awal musim dan perubahan panjang periode musim (hujan maupun kemarau). Sebagian besar. Perubahan iklim menyebabkan kerugian bagi masyarakat pada skala rumah tangga serta perubahan iklim sangat berpengaruh bagi mereka yang pekerjaannya bergantung pada kondisi iklim dan cuaca seperti petani garam. Perubahan iklim juga ditandai dengan penurunan suhu perairan yang ekstrim. Dampak perubahan iklim yang terus berlangsung dalam kurun waktu yang Panjang akan berimplikasi terhadap produksi perikanan menurun dan akan dirasakan dampaknya oleh masyarakat (Indarto dkk, 2019). Dampak perubahan iklim juga menyebabkan ketidakpastiaan nafkah rumah tangga petani garam tradisional termasuk di Desa Pijot. Anomali iklim menyebabkan hujan yang tidak menentu, naiknya muka air laut dan kekeringan panjang yang mengakibatkan ketidakstabilan harga garam yang mempengaruhi pendapatan dan tingkat resiliensi rumah tangga petani garam.

Produksi garam yang dilakukan masyarakat umumnya masih bersifat tradisional, sehingga memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap iklim atau cuaca (Azizi et.al., 2011). Secara teknis, kondisi cuaca yang dibutuhkan untuk produksi garam adalah: (1) Evaporasi/ penguapan tinggi (rata-rata > 650 mm/tahun); (2) Kecepatan dan arah angin diatas 5 m/detik; (3) Suhu udara lebih besar dari 320 C; (4) Penyinaran matahari 100%; (5) Kelembaban udara kurang dari 50% H; (6) Curah hujan rendah (antara 1.000-1.300 mm/tahun atau dibawah 100 mm/bulan); dan (7) Musim kemarau panjang, kering tanpa diselingi hari hujan minimal 140 hari (14 dekade) (KP3K, 2011a,b). Kondisi cuaca tersebut harus terpenuhi karena jika tidak, maka garam tidak dapat dihasilkan. Petani garam yang masih tradisional umumnya menggunakan teknologi evaporasi bertingkat, yaitu dengan cara mengalirkan garam ke beberapa kolam untuk ditingkatkan salinitasnya (kandungan garamnya), sehingga dapat dihasilkan butiran garam. Untuk dapat menghasilkan garam, evaporasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan selama kurang lebih 7 hingga 10 hari. Proses evaporasi sebagai faktor yang mempengaruhi produksi, dimana semakin besar evaporasi terjadi maka proses pembuatan garam akan berjalan semakin cepat. Proses pembuatan garam umumnya

dilakukan mulai awal bulan Juli dan berakhir bulan November. Keberadaan berbagai bentuk dampak perubahan iklim di wilayah pesisir Indonesia dapat dirunut pada munculnya sejumlah gejala pemanasan global yang terjadi di daerah-daerah tropis lain pada umumnya, seperti pergerakan udara, perubahan pola angin, penurunan curah hujan, percepatan penguapan air tanah, penurunan suhu udara dan peningkatan variasi suhu udara dan air (Agus dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Chairil Ihsan 2018 dengan judul kajian kerentanan masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim di Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa, masyarakat pesisir sangat rentan terhadap perubahan iklim, khususnya masyarakat Pulau Lombok. Masyarakat desa yang berada di wilayah kajian, menganggap telah terjadi perubahan pada kondisi cuaca di desa, khususnya berkenaan dengan kondisi perairan laut. Kondisi musim yang berubah tersebut kemudian menimbulkan berbagai dampak baik terhadap kondisi sumber daya alam, harta benda, infrastruktur, dan lain-lain maupun bagi kehidupan masyarakat (Ihsan, 2018). Hal ini relevan dengan dengan kajian peneliti dengan melihat dampak perubahan iklim di NTB khususnya telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi sektor-sektor hasil laut.

Sebagai pulau kecil, perubahan iklim sangat dirasakan oleh masyarakat pesisir di Lombok. Hal tersebut ditambah lagi dengan kebijakan impor garam yang semakin memberikan kerentanan bagi petani garam. Makin rendah sosial ekonomi akan semakin tinggi tingkat kerentanan dalam menghadapi bencana sama halnya dengan masyarakat Desa Pijot, khususnya Dusun Padak Selatan sebagai penghasil garam (Nurhayati, 2021). Kerentanan petani garam ditambah dengan kebijakan impor garam yang dilakukan pemerintah. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan industri dalam negeri, maka permintaan garam juga terus meningkat. Namun, peningkatan ini tidak dibarengi dengan peningkatan produksi garam secara kuantitas dan kualitas. Hal ini menyebabkan pemerintah harus melakukan impor garam sebagai usaha memenuhi kebutuhan dalam negeri (Safrida, 2021). Adanya impor garam memberikan persaingan bisnis yang cukup meresahkan bagi para petani. Hal ini mengakibatkan panen garam musim kemarau tidak terserap mengunggulkan optimal dan harga garam anjlok. Petani biasanya menyimpan sebagian

garamnya buat dijual pada musim hujan dengan menggunakan harapan akan mendapatkan harga yang lebih tinggi. Uraian di atas memberikan alasan bahwa kajian-kajian terkait perubahan iklim sangat urgen dilakukan khususnya bagi daerah-daerah kepulauan seperti Pulau Lombok yang masyarakatnya banyak menggantungkan hidupnya pada sektor kelautan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini berlokasi di Dusun Padak Selatan, Desa Pijot, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan di wilayah tersebut disebabkan wilayah tersebut merupakan daerah pedesaan yang dimana kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani garam. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan pekerja petani garam. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu: informan kunci yaitu pemerintah desa, informan utama yaitu petani garam, sedangkan informan pendukung yaitu masyarakat yang ada di Desa Pijot. Sedangkan teknik dan bentuk data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan data primer (data langsung dari lapangan) dan data sekunder yaitu berupa data tambahan yang bersumber dari buku, internet, jurnal dan data yang berasal dari catatan desa tertentu. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan menggunakan dokumentasi. Serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Moleong, 2015).

Hasil Dan Pembahasan

Aktivitas Pembuatan Garam di Desa Pijot

Aktivitas pembuatan garam di Dusun Padak Selatan telah dilakukan sejak dahulu. Para informan pun kurang mengetahui tepatnya kapan aktivitas pembuatan garam, informan hanya mengingat sejak usia kecil orang tuanya juga melakukan pembuatan garam. Usia kisaran informan kurang lebih antara 28 tahun hingga 65

tahun. Hal ini mengindikasikan aktivitas pembuatan garam telah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun. Seperti gambar di bawah ini adalah contoh dari pembuatan garam.



Gambar 1: proses pembuatan garam

Pembuatan garam menggunakan lahan-lahan yang sering disebut sebagai meja garam. Air laut yang dimasukkan ke dalam tanggul di sedot menggunakan mesin pompa air (alkon) yang kemudian di tampung kedalam telaga dan tanggul. Tanggul sebagai tempat untuk merendam air laut selama 10 – 15 hari sebelum dimasukkan kedalam meja garam. Semakin lama air laut di rendam di dalam tanggul maka air akan semakin tua, air yang semakin tua akan mempermudah proses kristalisasi garam. Tanggul yang dibuat terlebih dahulu tanahnya harus di padatkan menggunakan alat sejenis golong kecil, agar air laut yang dimasukkan tidak menyerap ke dalam tanah. Kemudian daerah yang diarsir adalah “pematang” atau dalam bahasa sasaknya sering di sebut sebagai *Punduk*, mirip dengan tumpukan tanah yang dibuat sebagai batas tiap-tiap meja garam. Pematang yang dibuat harus benar-benar kokoh agar air yang ada di meja garam tidak bocor kemana-mana. Kemudian terdapat parit kecil sebagai jalan air untuk dialirkan dari tanggul ke meja garam.

Aktivitas pembuatan garam juga dilakukan tidak hanya oleh laki-laki, namun juga melibatkan perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pembuatan garam terdapat relasi gender. Bentuk relasi gender terlihat pada

pembagian aktivitas pembuatan garam. Konsep gender juga diterapkan oleh masyarakat dalam konteks kerja yang kemudian memunculkan konsep pembagian kerja berdasarkan gender. Masyarakat pembuat garam membuat kategori-kategori mengenai pekerjaan yang sesuai bagi kelompok feminin dan kelompok maskulin. Hal ini didasari oleh keterbatasan fisik dari laki-laki dan perempuan itu sendiri. Perempuan dianggap memiliki fisik yang lebih rentan sehingga pekerjaan pembuatan garam di dalam ruangan lebih bersifat “aman” dari paparan lingkungan fisik

Bentuk Kerentanan Petani Garam Sebagai Dampak Perubahan Iklim di Desa Pijot

1. Perubahan Cuaca/Iklim yang Tidak Menentu

Para informan memberikan gambaran bahwa cuaca dirasakan lebih cepat berubah, walaupun para informan tidak menggunakan alat pengukur udara namun, perubahan cuaca sangat dirasakan oleh petani garam. Perubahan cuaca tersebut memberikan kerentanan yang cukup signifikan karena segala aktivitas pembuatan garam sangat bergantung pada cuaca. Terutama di lokasi tambak garam. Kondisi tiba-tiba hujan dan tiba-tiba panas terjadi karena perubahan iklim yang menimbulkan kecemasan terhadap petani garam di dusun Padak Selatan desa Pijot saat pembuatan garam. Kondisi ini sangat berdampak terhadap petani garam yang selalu terancam kegagalan panen karena cuaca yang tidak menentu apalagi musim hujan dusun Padak Selatan ini mengalami hujan deras.

Pada saat banyak tambak garam yang sudah hampir layak panen, kondisi hujan tersebut membuat tambak kembali tergenang sehingga tidak bisa dipanen. Bagi penduduk dusun Padak Selatan, anomali hujan tersebut termasuk perubahan iklim yang tidak bisa diduga. Hal ini dikarenakan pengelolaan tambak garam. Biasanya dimulai pada periode yang diyakini sudah tidak mengalami hujan. Peristiwa semacam ini jelas sangat merugikan. Pemilik tambak rugi karena kehilangan setidaknya satu kali kesempatan panen. Sedangkan bagi petani garam persoalannya lebih berat karena harus bekerja keras mengulang proses persiapan tambak dari awal. Air yang di tambak garam

jadi penuh garam pun tidak jadi karena tercampur air hujan dan garam pun menjadi kotor.

2. Cuaca yang Semakin Memanas

Hal lain yang paling dirasakan oleh para petani garam adalah cuaca yang menjadi lebih panas akhir-akhir ini. Tahun-tahun belakang ini disebutkan oleh informan memiliki suhu yang lebih panas. Selain ini cuaca juga menjadi tidak menentu kadang-kadang musim kemarau dan kadang-kadang musim hujan. Perubahan cuaca ekstrim sangat dirasakan dua tahun belakangan ini oleh petani garam yang ada di Desa Pijot. Para petani garam mau tidak mau harus mengadaptasikan tubuhnya dengan perubahan iklim yang terus berubah. Perubahan iklim juga bisa menyebabkan tiba-tiba terjadi hujan terus menerus dan menyebabkan tambak garam terpenuhi air dan garam pun tidak jadi mengakibatkan gagal panen, dan belakangan hari ini cuaca yang begitu panas terjadi kemarau berkepanjangan hingga mengeringkan sawah, ladang masyarakat dan belum lagi di sebabkan terik matahari yang begitu panas saat petani garam sedang membuat garam kasar dapat membakar kulit.

Gejala-gejala perubahan cuaca yang memanas secara subjektif teramati oleh masyarakat. Variasi persepsi dari masyarakat petani garam tentang dinamika sejumlah parameter iklim, pada umumnya menunjukkan kesamaan pandangan bahwa musim tidak lagi dapat diprediksikan awal maupun berakhirnya. Dalam pandangan masyarakat, pergeseran musim merupakan peristiwa perubahan alam yang paling informan rasakan. Hal ini karena perubahan musim paling memberikan dampak bagi pembuatan garam.

3. Kerentanan Fisik para Pembuat Garam

Hal lain yang terpengaruh perubahan iklim adalah aspek fisik para petani garam. Perubahan iklim dirasa menjadikan kerentanan terhadap fisik para petani garam baik yang ada di tambak ataupun di lokasi pemasakan garam kasar. Para informan merasa perubahan iklim membuat rentan sakit. Tentunya petani garam tidak dapat melakukan aktivitas membuat garam jika sakit. Dalam kondisi saat ini, menjadi salah satu komponen penting yang harus diamati karena keadaan fisik yang kurang vit, sehingga membuat biaya yang

dikeluarkan semakin banyak untuk pengobatan. Rentannya akibat perubahan cuaca yang menimpa tubuh para informan, mempengaruhi tenaga para informan, tentu akan memengaruhi pembuatan garam. Hal tersebut terkadang menyebabkan hal-hal tidak terduga karena kondisi kesehatan tidak menentu. Hal ini karena upah pembayaran yang diterima para informan adalah upah harian. Jadi ketika sakit maka informan harus berhenti kerja dan tidak menerima upah. Seperti yang di ungkapkan ibu Sulpatiah dalam wawancara berikut ini.

“Cuace ni sak beng te endah ndek maik irap, bare-bare panas, wah panas sik cuace, ite endah sak lek julun kompor bilang jelo minak sie saking panas jarin ye beng te saki panas ,pilek, sik debu,kance asepi ni,terus lamun ujan sakit,nyakit,selapuk bih basak endah, kayu sik kelak bis basak,laguk lamun ujan endah tetep te begawean”.

“ Cuaca ini juga yang menyebabkan kita tidak enak rasa badan, tiba-tiba panas, sudah panas gara-gara cuaca,kita juga panas yang setiap hari di depan tungku memasak garam, saking panasnya itu yang menyebabkan kita juga sakit demam, flu, debu juga dan asap api ini, kalau hujan sakit,nyakit,semua habis basah juga, kayu bakar untuk memasak garam habis basah,tapi kalau hujan kita tetap bekerja .”

Selain itu, petani garam juga melakukan aktivitas fisik yang tergolong berat seperti mencangkul, menggarap lahan tambak garam serta berada di tambak dalam waktu kerja yang lama. Petani bekerja di lingkungan yang panas untuk bisa menghasilkan kristal-kristal garam yaitu pada suhu 22°C - 33°C bahkan hingga mencapai suhu 40°C. Kenaikan suhu dari panas ekstrim secara otomatis memaksa para informan untuk beradaptasi dengan perubahan cuaca. Oleh sebab itu para petani kerap mengalami dehidrasi, flu, pusing karena cuaca yang tidak menentu kadang tiba-tiba panas dan tiba-tiba hujan. Para informan yang berada setiap hari di depan tungku dan ada juga yang di tambak garam merasakan begitu panas di bawah terik matahari. Ini disebabkan oleh perubahan lingkungan, maka kerentanan fisik dan sosial dapat diamati pada skala yang berbeda dan dalam kaitannya dengan risiko atau bahaya alam yang di hadapi akibat dari perubahan iklim. Kerentanan sosial terhadap perubahan

iklim sebagai terpaparnya para petani garam pada tekanan-tekanan sebagai dampak perubahan iklim dan aktivitas iklim ekstrim lainnya yang berhubungan dengan kondisi fisik para petani garam yang beraktivitas membuat dan memasak garam setiap harinya

4. Perubahan Pola Pembuatan Garam

Hujan yang terus menerus akan mempengaruhi proses penguapan air laut. Apabila intensitas hujan tinggi, maka akan berdampak pada penurunan tingkat produktivitas pembuatan garam dan proses penguapan menjadi berkurang. Kondisi ini menyebabkan hasil produksi *garam* juga akan menurun. Dari proses pembuatan garam ini (karena bercampur dengan air hujan) garam akan menjadi kotor dan di tambak garam airnya pun sangat banyak. Air hujan akan membasahi tambak garam sehingga garam tidak bisa di produksi.

Hujan yang intens membuat tambak garam dipenuhi genangan air sehingga garam yang di hasilkan lebih sedikit. Keadaan ini memiliki pengaruh terhadap harga garam. Saat musim hujan yang berlarut-larut menyebabkan hambatan pada proses produksi garam tradisional karena rendahnya evaporasi yang terjadi. Hal tersebut menyebabkan semakin besarnya kemungkinan gagal panen sehingga ketersediaan garam menjadi langka dan menyebabkan kenaikan harga. Pada musim kemarau panjang dan evaporasi tinggi, produksi garam dapat dilakukan secara optimal, sehingga produksi melimpah dan harga garam mengalami penurunan. Akibat hujan yang tidak menentu para petani garam di desa pijot mengalami perubahan harga garam karena tidak ada panas.

5. Diversifikasi Pekerjaan Akibat Perubahan Iklim

Aktivitas garam pada dasarnya telah terjadwal misalnya kapan untuk mengalirkan air, menyerok garam kasar atau kristal garam, membakar garam dan aktivitas lainnya. Musim-musim tersebut dapat diprediksi sesuai dengan musim. Namun, akibat perubahan cuaca atau anomali cuaca menyebabkan para petani garam mendiversifikasikan pekerjaan. Anomali cuaca mempengaruhi pekerjaan petani garam sehingga pola kerja menjadi tidak menentu. Upah harian juga ditengarai berpengaruh pada pencarian alternatif pekerjaan. Para petani garam

berpikir rendahnya nilai hasil produksi hasil panen garam dan berdampak rendahnya pendapatan petani garam sehingga petani garam banyak yang mencari pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan alternatif yang dilakoni seperti menjadi petani tembakau, petani jagung, tukang bangunan rumah dan penggembala kambing. Hal ini semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal ini disampaikan oleh informan Ibu Suriani dalam petikan wawancara berikut.

“ Jarin te buruh mako selain jari buruh sie adk sak arak pegawean sampingan te”

“Jadi petani tembakau selain jadi petani garam biar ada pekerjaan sampingan”

Diversifikasi pekerjaan dilakukan untuk memenuhi kehidupan keluarga dan untuk membeli kelengkapan dalam proses pemasakan garam. Petani garam mengeluarkan uang lebih untuk membeli kayu bakar, cangkang kemiri, sabut kelapa, dan bonggol jagung.

Bentuk Kerentanan Petani Garam Terhadap Kebijakan Impor Garam Di Desa Pijot

Kebijakan impor garam yang tinggi memaksa garam lokal berkompetisi dengan garam impor. Garam lokal dianggap tidak memiliki dukungan dari sektor kementerian perdagangan dan kementerian perindustrian. Kebijakan impor garam ini berdampak pada penjualan garam yang dilakukan oleh petani garam di Desa Pijot. Adanya garam impor menurunkan harga garam sehingga petani hanya mengusahakan garam agar tetap laku untuk dijual dan mengembalikan modal, tanpa mengharapkan keuntungan lebih. Kualitas taraf hidup petani garam dalam kebijakan impor yang tinggi berdampak pada memaksa petani garam untuk bertahan hidup. Para petani garam tidak memiliki *“bargaining position”* atau nilai tawar. Mau tidak mau pekerjaan sebagai petani garam tetap diupayakan karena merupakan sumber penghasilan utama. Selain itu para petani garam juga memiliki modal alat-alat untuk memproses garam sehingga tidak memungkinkan untuk dijual atau ditinggalkan. Petani hanya mengharapkan garam dapat laku terjual dan dapat

mengembalikan modal walaupun untung yang didapat lebih sedikit. Kebijakan impor garam ini berpengaruh terhadap pendapatan para petani garam yang mengakibatkan harga jual garam lokal di pasaran anjlok. Seperti yang di katakan oleh informan pak Suparman di bawah ini :

“Dampak ne nu lamun sie sak lek luah impor jok te, laun masalah aji jual misal ite dagang sie halus aji 30 per kerucut, sedangkan aji sie kasar per karung aji 130 ribu , kance jual eceran plastic kodek no 2 plastik 10 ribu baun endah 3 plastik kodek plastic kodek 10 ribu, jarin 5 ribu lamun plastik kodek, bareh nie dagag sie impor aji sie hqalus per karung kadang 120 ribu kance kasar per ksarung 1000 ribu 1 plasstik koftek jari 3 ribu sak eceran plastik, jari sak beli nu bareh turut ke nie sak aji sie impor nu, rugi jarin ite, aji sie te anjloklah lek peken no.”

“Dampaknya itu, kalau garam luar impor masuk kesini, kadang masalah harga jualnya, misalnya kita jual garam harga garam halus sekarang 30 ribu per kerucut, sedangkan harga garam kasar 130 per karung dan di jual eceran plastik kecil 2 plastik 10 ribu bisa juga 3 plastik kecil 10 ribu, jadinya 5 ribu plastik kecil, mereka yang impor harga garam halus per karung kadang 120 ribu dan garam kasar per karung 1000 ribu, 1 plastik kecil kadang 3 ribu eceran plastik, jadinya orang yang beli itu, ikut beli harga garam impor, jadinya rugi kita, harga garam sini anjloklah di pasaran.

Kerentanan ekonomi petani garam terdampak dari kebijakan impor garam, harga dan pemasaran. Kebijakan impor garam ini merugikan penjualan garam yang dilakukan oleh petani garam di Padak Selatan. Penjualan garam impor menyebabkan rusaknya harga garam. Garam dari luar ini dikirim ke Lombok Timur dengan harga yang lebih rendah sehingga mau tidak mau pilihan petani garam adalah bertahan dan tetap menjual garam untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu petani juga harus membayar biaya operasional pembuatan garam seperti membeli bahan untuk memasak garam dan juga membayarkan biaya pekerja juga. Padahal kualitas garam yang dihasilkan di Desa Pijot, Dusun padak Selatan lebih bagus, gurih, dan tidak pahit karena memang kandungan NaCl nya lebih sedikit. Kandungan NaCl garam impor memang lebih tinggi yaitu 99 persen maka dari itu garam impor rasanya lebih pahit.

Strategi petani dalam menghadapi perubahan iklim dan kebijakan impor garam di Desa Pijot

Adanya siklus perubahan iklim yang tidak menentu dan adanya kebijakan impor yang dirasakan oleh para petani garam. Membuat para petani garam harus menyesuaikan diri dengan keadaan untuk kelangsungan hidup mereka atau mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Beberapa strategi yang dilakukan oleh petani garam diuraikan dalam berbagai bentuk strategi di bawah ini.

1. Strategi aktif

Strategi aktif yang dilakukan oleh petani garam antara lain dengan mengalih fungsikan lahan tambak garam menjadi tempat budidaya ikan. Adapun ikan yang dibudidayakan adalah ikan bandeng. Kegiatan ini dilakukan ketika musim penghujan. Adaptasi lain yang dilakukan adalah dengan mendiversifikasi pekerjaan alias mencari pekerjaan alternatif yaitu sebagai buruh bangunan, petani tembakau dan jagung, dan penggembala kambing

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran, atau strategi yang dilakukan dengan cara selektif. Menurut para petani mengendalikan pengeluaran rumah tangga tidak harus dengan mengurangi jumlah konsumsi rumah tangga mereka namun yang dikendalikan adalah dalam hal pengeluaran keuangan untuk barang primer yang sifatnya tidak mendesak seperti baju, sepatu dan lain sebagainya, kemudian juga barang sekunder dan tersier lainnya. Tindakan strategi pasif yang dilakukan oleh para petani garam lebih kepada hal-hal yang sifatnya kebutuhan nonprimer atau sekunder. Para informan mengemukakan bahwa kebutuhan konsumsi atau pangan, pendidikan, dan kesehatan adalah hal yang utama. Kebutuhan sekunder seperti sandang dan rekreasi tidak terlalu menjadi hal pokok yang diutamakan.

3. Strategi Jaringan

Petani garam di Dusun Padak Selatan memiliki kelompok yaitu kelompok petani garam Mutiara Selatan. Komunitas Mutiara selatan diketuai oleh Suhirdan dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 10 orang, Tujuan

dibentuknya kelompok ini untuk meningkatkan keakraban dan kekeluargaan antar petani dan pekerja pengelola garam. Kelompok ini berperan sebagai wadah diskusi mengenai seputar garam ataupun permasalahan antar orang yang tergabung dalam kelompok. Selain itu juga sebagai wadah pemecah masalah untuk dicarikan jalan keluarnya dalam hal pengelolaan garam. Biasanya yang dipermasalahkan adalah masalah harga dan ongkos pekerja serta bagaimana kelayakan pekerja agar merasa sama-sama enak. Selain itu juga sebagai tempat saling bertukar ilmu seputar garam dan juga bertukar ide mengenai bagaimana kelanjutan tambak jika sedang tidak dimanfaatkan untuk produksi garam.

Berdasarkan teori pilihan rasional aktor yang berperan dalam aspek ini adalah para petani garam yaitu yang meliputi pemilik tambak garam dan para pekerjanya. Sedangkan sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat menunjang aktivitas aktor untuk mencapai tujuannya. Tentunya tujuan yang hendak dicapai oleh para petani garam adalah bagaimana memaksimalkan keuntungan dengan mengupayakan sumber daya yang dimiliki.

Artinya, bahwa aktor petani garam di Desa Pijot dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di desa tersebut sehingga petani garam bisa mendapatkan pilihan untuk bekerja sebagai petani garam. Menjadi petani garam dianggap sebagai pilihan yang paling rasional karena sumber daya dapat diperoleh dengan mudah. Sumber daya yang dapat menunjang aktivitas petani garam yang utama adalah lokasi yang sangat dekat dengan pantai (Ritzer, 2020).

Petani garam pada umumnya adalah masyarakat pesisir yang mengupayakan sumber daya pantai untuk menunjang keberlangsungan hidup. Petani garam membuat tanggul-tanggul garam untuk mengolah air laut menjadi garam kristal. Aspek lingkungan juga menjadi sumber daya yang tidak kalah penting. Suhu pantai yang panas sangat kondusif untuk pertanian garam. Aspek lain yang menjadi sumber daya adalah pengetahuan lokal para informan dalam mengolah garam. Pengetahuan lokal ini didapat dari transfer budaya pengolahan garam turun-temurun generasi terdahulu dan pengalaman mengolah garam sebagai bentuk dari relasi dan interaksi sehari-hari. Selanjutnya, modal ekonomi juga dianggap sebagai sumber daya yang tidak kalah penting. Petani garam memiliki

alat-alat untuk mengolah air laut menjadi garam seperti peralatan-peralatan yang ada di tambak garam dan peralatan yang ada di lokasi pemasakan garam. Keseluruhan hal di atas merupakan sumber daya yang digunakan oleh aktor untuk mendukung pilihan rasional yaitu menjadi petani garam.

Pilihan para aktor yaitu menjadi petani garam, seiring perkembangan waktu mengalami kerentanan akibat perubahan iklim yang terjadi. Petani garam merasakan perubahan iklim yang ekstrem dalam beberapa tahun. Namun, paling dirasakan adalah dua tahun belakangan ini. Adapun bentuk kerentanan lebih megarah kepada kerentanan ekonomi, kerentanan fisik., kerentanan sosial, dan kerentanan lingkungan. Perubahan iklim di Desa Pijot, Dusun Padak Selatan antara lain yaitu perubahan cuaca/iklim yang tidak menentu, suhu yang semakin memanas, kerentanan fisik, perubahan pola pembuatan garam, diversifikasi pekerjaan akibat perubahan iklim.

Selain kerentanan akibat perubahan iklim, hal lain yang memperparah kerentanan petani garam adalah kebijakan impor garam. Harga garam impor yang lebih murah dan kandungan NaCl yang tinggi membuat persaingan harga garam. Garam lokal yang dihasilkan oleh petani garam di desa Pijot lebih sedikit lebih mahal dibandingkan garam impor. Namun para informan mengungkapkan bahwa kualitas garam lokal lebih bagus dibandingkan dengan garam impor. Harga garam lokal yang tidak bisa naik sehingga penghasilan mulai berkurang. Dalam hal ini untuk tetap menjaga kebutuhan dan kelangsungan hidup keluarga masyarakat petani garam harus menyesuaikan harga garam agar tetap laku. Kondisi kerentanan-kerentanan tersebut membuat para petani garam harus adaptif dengan segala kemungkinan-kemungkinan baik akibat perubahan iklim ataupun kebijakan impor garam. Perilaku adaptif petani garam mengarah pada strategi yang dilakukan untuk meminimalisir resiko. Strategi yang dilakukan antara lain yaitu strategi aktif, pasif dan jaringan.

Strategi bertahan (*coping strategy*) yang dilakukan bertujuan untuk mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi yang dapat dilakukan dengan berbagai

cara. Menurut Suharto, strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan (Abidin, 2014).

Pada umumnya, alasan yang paling memotivasi masyarakat untuk melakukan adaptasi adalah mempertahankan keberlanjutan hidup, lebih spesifiknya kelangsungan ekonomi mereka. Pada beberapa informan tetap mempertahankan pekerjaan aslinya sebagai petani garam. Strategi aktif yang dilakukan yaitu dengan mengupayakan sumber daya yang ada. Ketika musim hujan, tambak garam diubah menjadi lahan budidaya ikan bandeng. Selain itu ada di samping menekuni pekerjaan alternative tertentu sebagai bagian dari diversifikasi pekerjaan yaitu sebagai petani tembakau, petani jagung, tukang bangunan dan penggembala kambing. Strategi pasif yang di lakukan yaitu dengan meminimalisir pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Para informan lebih mengutamakan konsumsi primer dan mengesampingkan kebutuhan sekunder. Adapun strategi jaringan yang di lakukan adalah para petani garam bergabung dalam kelompok petani garam Mutiara Selatan.

Kesimpulan

Bentuk kerentanan petani garam terhadap perubahan iklim yaitu kerentanan ekonomi seperti diversifikasi pekerjaan, kerentanan lingkungan seperti perubahan cuaca/iklim yang tidak menentu, cuaca yang semakin memanas, perubahan pola pembuatan garam, dan kerentanan sosial yaitu kerentanan fisik para pembuat garam. Bentuk kerentanan petani garam terhadap kebijakan impor garam yaitu lebih kepada kerentanan ekonomi seperti harga penjualan dan pemasaran. Kebijakan impor garam ini berpengaruh terhadap pendapatan para petani garam yang mengakibatkan harga jual garam lokal di pasaran anjlok. Strategi petani dalam menghadapi perubahan iklim dan kebijakan impor garam yaitu dengan menyediakan atau menyetok bahan bakar, memanfaatkan lahan/tambak selama musim penghujan untuk budidaya ikan, mengendalikan pengeluaran rumah tangga, dan membentuk kelompok petani garam.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2014. Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jember*
- Chairil, Andi. 2018. Kajian Kerentanan Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Kabupaten Lombok Barat Dengan Menggunakan Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Belantara Universitas Mataram*
- Evendi, Azhari. 2021. Modal Sosial Masyarakat Pulau Marangkik dalam Menghadapi Bencana. *Jurnal Resiprokal 3(1)*
<https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/ikan-untuk-gen-ntb-sejahtera-mandiri>
- Indarto, dkk. 2019. *Adaptasi Terhadap Dampak Perubahan Iklim*. LIPI
- Mahrup dan Idris, M. Husni. 2018. *Sistem Peramalan Sifat Hujan Lokal di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Penerbit Arga Puji
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Numberi, Freddy. 2010. *Perubahan Iklim Implikasinya Terhadap Kehidupan di Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta: Fortuna.
- Nurhayati dkk. 2021. Resiliensi Dan Adaptasi Petani Garam Akibat Perubahan Iklim Di Desa Donggobolo, Kecamatan Wohu, Kabupaten Bima. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*.
- Purnomo, Agus Heri. 2015. *Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir*. Penerbit ITB
- Ritzer, George. 2020. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Safrida, dkk. 2021. Dampak Impor Garam Terhadap Produksi dan Harga Garam Domestik di Indonesia. *Jurnal Bisnis Tani Universitas Teuku Umar 7(1)*
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.